

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATERI PERKALIAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDI NAIKOTEN 1

Herolima Lasa Kelen¹, Febe Priskila Tefa², Lili Missa³,
Maria Januaria Meo Mesa⁴, Adam Bol Nifu Benu⁵, Habibi Musa⁶

¹⁻⁶PGSD FKIP Universitas Undana

¹kelenlasa@gmail.com, ²febetefa261@gmail.com, ³lilimissa30@gmail.com,
⁴mesayeni08@gmail.com, ⁵adambenu87@gmail.com,
⁶habibi_musa@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the learning difficulties experienced by fifth-grade students in understanding multiplication at SDI Naikoten 1. The research used a descriptive quantitative approach with 24 students as participants. Data were gathered through questionnaires, classroom observations, and students' written work. A 15-item Likert scale questionnaire was used to measure their level of difficulty. The results show that the average score was 2.61, which falls into the "moderate difficulty" category. Most students (47.22%) experienced moderate difficulty, 33.33% were in the low-difficulty category, and 11.11% faced high difficulty. The study found that students' main challenges came from weak understanding of multiplication concepts, dependence on memorization, frequent mistakes in column multiplication, and limited use of concrete teaching aids. Observations and documentation supported these findings by showing similar patterns of conceptual and procedural errors. Overall, the study concludes that students' difficulties arise from both cognitive and instructional factors. Teachers are encouraged to strengthen conceptual understanding using concrete media, apply differentiated teaching, and conduct ongoing formative assessments to support students with different learning needs.

Keywords: multiplication, learning difficulty, elementary students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami siswa kelas V dalam mempelajari materi perkalian di SDI Naikoten 1. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif yang melibatkan 24 siswa. Data dikumpulkan melalui angket, observasi kelas, dan hasil pekerjaan siswa. Angket berisi 15 pernyataan dengan skala Likert empat pilihan untuk mengukur tingkat kesulitan siswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata 2,61 yang termasuk kategori "cukup sulit". Sebagian besar siswa (47,22%) berada pada kategori tersebut, 33,33% berada pada kategori kurang sulit, dan 11,11% memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Kesulitan utama yang ditemukan adalah lemahnya pemahaman konsep perkalian, kebiasaan menghafal tanpa memahami makna, kesalahan pada langkah perkalian bersusun, serta kurangnya penggunaan media konkret saat belajar. Temuan dari observasi dan dokumentasi mendukung hasil angket dengan menunjukkan pola kesalahan yang sama, baik pada konsep maupun prosedur. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan siswa dipengaruhi oleh faktor kognitif, pedagogis, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru disarankan memperkuat konsep dasar menggunakan media konkret, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan penilaian formatif secara rutin untuk mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Kata Kunci: perkalian, kesulitan belajar, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hambatan tersebut dapat mengurangi kemampuan siswa dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap siswa memiliki kapasitas yang berbeda, sehingga tidak semua mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran secara optimal. Beberapa di antaranya masih menghadapi kendala pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan (Nurjanah & Kusmanto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar perlu mendapat perhatian lebih,

terutama pada mata pelajaran fundamental seperti matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran sentral dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta dalam mendukung kualitas pendidikan. Pelajaran ini dipelajari secara wajib mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional. Dengan demikian, matematika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan penguasaannya pada setiap jenjang pendidikan menjadi sangat penting (Widyastuti & Pujiastuti, 2020). Di Sekolah Dasar, pembelajaran matematika ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis serta membantu siswa menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah

satu tujuan khusus pembelajaran matematika adalah mengasah kemampuan berhitung sehingga siswa mampu mengelola angka dalam berbagai aktivitas (Angraini & Suhendra, 2021).

Walaupun matematika diajarkan secara berkesinambungan, kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar, khususnya perkalian, masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDI Naikoten 1, ditemukan bahwa beberapa siswa belum memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang. Banyak siswa hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami makna konsepnya. Akibatnya, mereka sering melakukan kesalahan ketika menyelesaikan soal perkalian bersusun, seperti keliru menempatkan nilai tempat atau salah menjumlahkan hasil sementara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesulitan tersebut tidak hanya terkait kemampuan berhitung, tetapi juga mencerminkan lemahnya pemahaman konsep dasar.

Dari sudut pandang teori pembelajaran, kesulitan matematika dapat muncul karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang

variatif, keterbatasan media konkret, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Setianingsih et al. (2021) menegaskan bahwa pemahaman matematika sebaiknya diperoleh melalui proses bertahap sesuai perkembangan siswa. Putri dan Dewi (2020) juga menekankan bahwa pembelajaran matematika bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi proses di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar aktif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan konsep matematika (Rahmawati & Suryadi, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai jenis kesulitan belajar matematika pada tingkat sekolah dasar. Fadhila et al. (2023) menemukan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan signifikan dalam memahami konsep perkalian bersusun, terutama terkait pemahaman nilai tempat. Sementara itu, Kusuma dan Wardani (2021) mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti motivasi belajar dan faktor eksternal seperti metode mengajar guru berkontribusi terhadap kesulitan belajar matematika. Namun,

penelitian yang secara khusus menganalisis kesulitan belajar perkalian dengan pendekatan triangulasi data di wilayah Nusa Tenggara Timur masih terbatas.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengungkap bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar perkalian pada siswa kelas V SDI Naikoten 1 dan menggali penyebab munculnya kesulitan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam memahami operasi perkalian serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diproyeksikan memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, bagi pihak sekolah sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika, serta bagi peneliti lainnya sebagai rujukan dalam melakukan kajian serupa pada konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki urgensi yang kuat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian di jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa saat mempelajari materi perkalian. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengidentifikasi kondisi nyata di kelas melalui data yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif (Sugiyono, 2020). Penelitian melibatkan 24 siswa kelas V SDI Naikoten 1 pada semester ganjil tahun ajaran 2025. Pemilihan subjek menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah siswa kurang dari 30 orang (Arikunto, 2021).

Data dikumpulkan populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlahnya kurang dari 30 orang (Arikunto, 2021) menggunakan tiga instrumen, yaitu angket kesulitan belajar yang disusun dengan skala Likert 1-4 yang terdiri dari 15 pernyataan, dibagi ke dalam tiga

dimensi: (a) pemahaman konsep dasar perkalian (5 butir), (b) kemampuan menyelesaikan perkalian bersusun (5 butir), dan (c) ketelitian dalam melakukan perhitungan angka (5 butir). Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, meliputi aspek pemahaman instruksi, strategi penyelesaian soal, dan tingkat kesulitan yang ditunjukkan melalui perilaku belajar. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa dianalisis untuk mengidentifikasi pola kesalahan konseptual dan prosedural.

Kategori tingkat kesulitan ditentukan berdasarkan rentang skor rata-rata sebagai berikut: 1,00-1,75 = Tidak sulit; 1,76-2,50 = Kurang sulit; 2,51-3,25 = Cukup sulit; 3,26-4,00 = Sangat sulit. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase skor siswa. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) tabulasi data, (2) perhitungan frekuensi dan persentase, (3) penentuan nilai rata-rata, dan (4) interpretasi berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil angket,

observasi, dan dokumentasi (Creswell & Creswell, 2020). Penelitian ini telah mendapat izin dari kepala sekolah SDI Naikoten 1 dan persetujuan dari guru wali kelas siswa. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

C.Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDI Naikoten 1 pada materi perkalian. Data diperoleh menggunakan instrumen berupa kuesioner skala empat pilihan. Kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan dan diisi oleh 24 siswa, sehingga total jawaban yang diperoleh adalah 360 jawaban.

Tabel 1 . Rekapitulasi jawaban siswa berdasarkan skala tingkat kesulitan belajar siswa kelas v pada materi perkalian dalam pembelajaran matematika di sdi naikoten 1 :

No	Kategori	Skala	Frekuensi	Presentase
1	Tidak sulit	1	30 jawaban	8,33%
2	Kurang sulit	2	120 jawaban	33,33%
3	Cukup sulit	3	170 jawaban	47,22%
4	Sangat sulit	4	40 jawaban	11,11%
	Total		360	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa persentase terbesar berada pada kategori "Cukup Sulit" (47,22%),

menunjukkan bahwa hampir setengah siswa mengalami hambatan signifikan dalam memahami materi perkalian. Kategori "Kurang Sulit" (33,33%) menempati posisi kedua, menunjukkan sebagian siswa merasa materi masih dapat dipahami meskipun membutuhkan usaha lebih. Hanya 8,33% siswa yang menyatakan tidak mengalami kesulitan. Sebanyak 11,11% siswa merasa materi perkalian "Sangat Sulit", yang menunjukkan adanya kelompok kecil siswa yang benar-benar mengalami hambatan serius. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

Rata-rata = $\Sigma (\text{frekuensi} \times \text{skala}) / \text{total jawaban}$

Perhitungan:

- $30 \times 1 = 30$

- $120 \times 2 = 240$

- $170 \times 3 = 510$

- $40 \times 4 = 160$

- Total skor = 940

Rata-rata = $940 / 360 = 2,61$

Skor rata-rata 2,61 berada pada rentang kategori "cukup sulit" (2,51-3,25), menunjukkan bahwa secara umum siswa mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam memahami materi perkalian

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesulitan

Berdasarkan Dimensi

No	Dimensi	Rata-rata skor	Kategori
1	Pemahaman konsep dasar perkalian	2,85	Cukup sulit
2	Kemampuan perkalian bersusun	2,92	Cukup sulit
3	Ketelitian dalam berhitung	2,08	Kurang sulit

Tabel 2 menunjukkan bahwa kesulitan tertinggi terletak pada kemampuan menyelesaikan perkalian bersusun (2,92), diikuti oleh pemahaman konsep dasar (2,85). Aspek ketelitian dalam perhitungan menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih rendah (2,08), mengindikasikan bahwa masalah utama bukan pada ketelitian, melainkan pada pemahaman konsep dan prosedur.

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kebingungan ketika mengerjakan soal perkalian bersusun dengan bilangan dua digit atau lebih.

Banyak siswa yang langsung bertanya kepada guru tanpa mencoba memahami langkah-langkah penyelesaian terlebih dahulu. Beberapa siswa terlihat menghitung menggunakan jari atau coret-coretan di kertas untuk menyelesaikan perkalian sederhana, menunjukkan ketergantungan pada metode konkret dan belum mampu melakukan perhitungan mental.

Dari dokumentasi hasil pekerjaan siswa, ditemukan pola kesalahan yang konsisten, antara lain: (1) kesalahan dalam menempatkan hasil perkalian pada nilai tempat yang tepat, (2) keliru dalam menjumlahkan hasil perkalian sementara, (3) lupa menambahkan angka nol pada baris kedua perkalian bersusun, dan (4) kesalahan dalam menghafal hasil perkalian dasar. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep nilai tempat dan prosedur perkalian bersusun secara sistematis

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SDI Naikoten 1 masih mengalami kesulitan dalam memahami operasi perkalian, yang terlihat dari nilai rata-rata 2,61 dan

tingginya persentase pada kategori cukup sulit dan sangat sulit. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa belum menguasai konsep dasar maupun prosedur perkalian secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan Fadhila et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kesulitan matematika di tingkat sekolah dasar banyak dipengaruhi oleh lemahnya fondasi pemahaman konsep awal, terutama pada operasi hitung dasar.

Kaitan antara hasil penelitian dan uraian pada pendahuluan semakin terlihat ketika memperhatikan rendahnya pemahaman siswa terhadap perkalian sebagai bentuk penjumlahan berulang. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menghafal hasil perkalian tanpa memahami prinsip nilai tempat, sehingga kesalahan prosedural seperti salah menempatkan angka atau keliru menghitung hasil sementara sering terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhalimah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman konsep menjadi penyebab utama munculnya kesalahan dalam pengerjaan perkalian bersusun.

Dari hasil analisis dimensi, ditemukan bahwa kemampuan menyelesaikan perkalian bersusun memiliki tingkat kesulitan tertinggi (2,92). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami hambatan dalam menerapkan prosedur perkalian secara bertahap. Menurut Angraini dan Suhendra (2021), kesulitan pada perkalian bersusun seringkali disebabkan oleh pemahaman yang tidak utuh tentang nilai tempat dan proses penyimpanan (carryover). Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan pola kesalahan berulang pada penempatan angka hasil perkalian dan penjumlahan hasil sementara.

Konsistensi antara hasil angket, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini bekerja efektif dalam menggambarkan kondisi nyata di kelas. Angket memperlihatkan kecenderungan kesulitan pada aspek konseptual, sedangkan observasi dan analisis dokumen memperlihatkan bahwa sebagian besar kesalahan terjadi pada langkah-langkah prosedural. Keselarasan ini memperkuat validitas data, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell

dan Creswell (2020) bahwa pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, kesulitan siswa memahami perkalian menunjukkan bahwa kegiatan belajar belum sepenuhnya disesuaikan dengan tahap berpikir operasional konkret yang dimiliki siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan bantuan berupa media konkret dan visual agar dapat membangun pemahaman konseptual yang kuat (Rahmawati & Suryadi, 2022). Namun, sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, penggunaan media konkret dalam pembelajaran perkalian belum dilakukan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Setianingsih et al. (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran yang terlalu abstrak tanpa bantuan visual dapat menyebabkan terjadinya miskonsepsi dan kesalahan dalam menyelesaikan soal.

Selain faktor pembelajaran, terdapat pula perbedaan kemampuan individu antar siswa. Kelompok siswa yang masuk kategori sangat sulit

(11,11%) kemungkinan memiliki kelemahan mendasar dalam kemampuan berhitung atau kurang mendapatkan dukungan belajar di rumah. Menurut Kusuma dan Wardani (2021), faktor-faktor seperti konsistensi latihan, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar turut menentukan kemampuan matematika siswa di sekolah dasar. Penelitian Widyastuti dan Pujiastuti (2020) juga menegaskan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan orang tua dan ketersediaan sumber belajar di rumah mempengaruhi kemampuan matematika siswa.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting untuk praktik pembelajaran. Pertama, guru perlu memperkuat penguasaan konsep dasar sebelum mengajarkan prosedur perkalian bersusun. Penggunaan media konkret seperti blok angka, model area, atau aplikasi digital dapat membantu siswa memahami makna perkalian dengan lebih baik (Nurjanah & Kusmanto, 2020). Kedua, penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan agar siswa dengan tingkat kemampuan berbeda mendapat bimbingan sesuai kebutuhan mereka. Ketiga, penilaian formatif yang

dilakukan secara rutin penting untuk memantau perkembangan dan mendeteksi kesulitan sejak dini (Arikunto, 2021).

Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya pelatihan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Menurut Putri dan Dewi (2020), guru yang menguasai berbagai pendekatan pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya adaptasi metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Sugiyono, 2020).

Secara keseluruhan, kesulitan yang dialami siswa kelas V SDI Naikoten 1 bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi terutama karena lemahnya penguasaan konsep, minimnya penggunaan media konkret, belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta adanya perbedaan kemampuan individu. Temuan ini mendukung uraian pendahuluan dan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, sehingga memberikan kontribusi

penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi perkalian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDI Naikoten 1 mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam memahami materi perkalian, dengan nilai rata-rata 2,61 yang termasuk dalam kategori "cukup sulit". Sebanyak 47,22% siswa berada pada kategori cukup sulit, 33,33% pada kategori kurang sulit, 11,11% sangat sulit, dan hanya 8,33% yang tidak mengalami kesulitan. Kesulitan tertinggi terletak pada aspek kemampuan menyelesaikan perkalian bersusun (skor 2,92), diikuti pemahaman konsep dasar perkalian (skor 2,85), dan ketelitian perhitungan (skor 2,08). Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada ketelitian, melainkan pada pemahaman konsep dan prosedur.

Faktor-faktor penyebab kesulitan meliputi lemahnya pemahaman perkalian sebagai penjumlahan berulang, kebiasaan menghafal tanpa memahami konsep, kesalahan prosedural dalam perkalian bersusun,

kurangnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran, dan perbedaan kemampuan individual siswa. Hasil triangulasi data dari angket, observasi, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan, memperkuat validitas kesimpulan bahwa kesulitan siswa bersifat konseptual dan prosedural.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi guru untuk memperkuat pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang sebelum mengajarkan prosedur bersusun, menggunakan media konkret seperti blok angka, model area, atau aplikasi digital interaktif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kemampuan beragam, melakukan penilaian formatif secara berkala untuk mendeteksi kesulitan sejak dini, dan memberikan latihan terstruktur dengan tingkat kesulitan bertahap. Bagi sekolah, disarankan untuk menyediakan fasilitas dan media pembelajaran matematika yang memadai, menyelenggarakan pelatihan guru tentang strategi pembelajaran matematika yang efektif, dan mengembangkan program remedial bagi siswa yang mengalami

kesulitan belajar signifikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan perkalian, mengkaji faktor-faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan belajar di rumah, dan mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi untuk materi perkalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R. (2022). Analisis kesulitan siswa belajar operasi hitung perkalian pada pembelajaran matematika kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 945-957. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4549>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1625. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Cahyadi, F., & Wakhyudin, H. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa kelas II sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika materi perkalian dan pembagian. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(2), 183-190. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i2.9356>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2020). Faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(2), 47-62. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4045>
- Hanik, U., & Liansari, V. (2023). Analisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian dan pembagian kelas III sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2544-2557. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9159>
- Indah, P. J., Saputro, B. A., & Sundari, R. S. (2020). Analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian pada masa pandemi (Covid-19) di sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 129-138. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i2.35479>

- Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal operasi bilangan bulat di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1139-1148.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.831>
- Nursofia Zain, B. R., Saputra, H. H., & Musaddat, S. (2022). Analisis kesulitan memahami perkalian 1 sampai dengan 10 siswa kelas 2 SDN 3 Loyok tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1429-1434.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.788>
- Rizqi, A. F., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohman. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar dan alternatif pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481-488.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588>
- Sihombing, J. M., Syahrial, S., & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003-1016.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1177>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar kota Balikpapan pada materi satuan waktu tahun ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24-32.
<https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>